

KERJASAMA SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN POLA *MINDSET* PENGEMBANGAN DIRI

Viviana Lisma Lestari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

vivianalestari10@gmail.com

Suwarsito

Universitas Bina Sarana Informatika

suwarsito.swr@gmail.com

Fatimatul Jahrah

STIQ Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan

fatimatuljahrah951@gmail.com

Abstrak

Sekolah negeri di Indonesia masih tersiksa dengan berbagai persoalan. Salah satunya adalah kemerosotan moral di kalangan pelajar. Prestasi dalam pelatihan, khususnya pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, tidak hanya terkait dengan teknik dan strategi yang tepat, tetapi juga terkait dengan partisipasi sekolah dan keluarga dalam pembelajaran karakter dengan mengarahkan mental siswa itu sendiri. Partisipasi keluarga dengan satuan pengajaran sangat penting, satuan sekolah berkewajiban untuk mendukung kerjasama dan inklusi keluarga dalam mendorong sekolah anak-anak mereka. Dalam usaha bersama ini, tentunya pembinaan mentalitas seseorang sejak dini oleh keluarga dan sekolah dengan alasan bahwa cara pandang atau pendekatan sikap siswa yang benar sejak awal akan mempengaruhi keseluruhan keberadaan siswa di kemudian hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case studies). Penelitian dilakukan di MIN 27 HSU desa Jingah Bujur, Kec. Haur Gading. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang berbeda menunjukkan bahwa adanya partisipasi di antara keluarga dan sekolah dan penanaman mindset sejak dini mempengaruhi peningkatan kemajuan dalam pendidikan karakter dan prestasi anak-anak mereka.

Kata kunci: Kerja Sama, Sekolah dan Keluarga, Pendidikan Karakter, Mindset

Abstract

Public schools in Indonesia are still tormented by various problems. One of them is the moral decline among students. Achievements in training, especially the learning provided by educators to students, are not only related to the right techniques and strategies, but are also related to the participation of schools and families in character learning by directing the students' mentality. Family participation with teaching units is very important, school units are obliged to support collaboration and family inclusion in encouraging their children's schooling. In this joint effort, of course, fostering one's mentality from an early age by the family and school on the grounds that the right perspective or attitude of students from the start will affect the overall existence of students in the future. This research uses a qualitative approach with the type of case study research (case studies). The study was conducted at MIN 27 HSU Jingah Bujur village, Kec. Haur Ivory. Based on the results of different examinations, it is shown that the participation between families and schools and the instilling of a mindset from an early age affect the increase in progress in character education and achievement of their children.

Keywords: Cooperation, School and Family, Character Education, Mindset

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi problem besar, yaitu rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut tercermin dari capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2015 yang hanya mencapai skor 0,689. Dengan capaian ini, Indonesia masuk dalam kategori Pembangunan Manusia tingkat menengah atau sama dengan capaian tahun sebelumnya.¹

Pada abad ke 21 ini karakter bangsa mengalami kemerosotan, karena itu pentingnya pendidikan karakter dimulai dari sekolah dan keluarga dalam kerjasamanya menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Dewasa ini semakin banyak masyarakat Indonesia yang pandangannya menyimpang dari nilai, budaya, etika, dan agama. Yang benar adalah bahwa di arena publik sering terjadi perkeltahan antar kawanan, perilaku kekerasan, perkeltahan, penggunaan narkoba, perlakuan pornografi dan tindakan kriminal lainnya. Memang miris sekali dengan kondisi ini karena sebagian besar pelakunya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Dalam hal inilah pentingnya mindset penanaman pendidikan karakter di dalam sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter akan menjadi suatu syarat pokok untuk dapat hidup sukses pada abad ke-21 ini. Dalam hal ini diperlukan keseimbangan antara perilaku kompetitif dan perilaku kolaboratif sesuai konteks kehidupan yang dijalani, peserta didik harus pula menguasai baik berbagai kecakapan dasar maupun kecakapan terapan (terutama dalam wujud softskill) yang landasannya implementasi karakter, agar berhasil dalam kehidupan yang penuh tantangan dalam abad ke-21 ini.²

Pendidikan (Menurut H. Fuad Ihsan, John Dewey, dan Redja Mudyahardjo) adalah suatu bentuk proses pembelajaran ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh manusia dimana prosesnya membentuk sebuah konsep diri, kesadaran, kecerdasan, keterampilan/kemampuan diri, pengambilan keputusan, mindset (pola pikiran/pengaturan pikiran), dan kebiasaan.³ Pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai penunjang pembinaan karakter yang telah diajarkan keluarga di rumah, selain itu ada kalanya pendidikan karakter di rumah kurang terakomodasi karena berbagai keadaan seperti kesibukan orang tua, termasuk kurangnya pemahaman keluarga tentang pembentukan karakter. Selain itu, kehidupan di sekolah harus dianggap sebagai jalan untuk anak menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan kehidupan di area publik. Dalam keluarga inilah

¹ Andi Prastowo, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar," *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (6 November 2018): h.54.

² Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Caremedia Communication, t.t.), h. 1-2.

³ Satria Novian, *Implementasi Teori Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari: Buku Pendidikan Karakter* (Satria Novian, 2021), h. 11.

tempatnyanya membangun kerangka kepribadian siswa pada usia muda, dengan alasan bahwa pada Pada usia ini, anak-anak lebih sensitif terhadap dampak dari pendidikannya.

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, ada tiga syarat lingkungan pendidikan yang bisa menambah kontribusi perkembangan anak. Pertama-tama, lingkungan keluarga adalah prinsip individu yang bertanggung jawab untuk mengikuti kecenderungan anak. Kedua, lingkungan sekolah adalah untuk menumbuhkan semua bakat dan potensi manusia sesuai kecenderungan mereka dengan tujuan agar orang menjauhi penyimpangan-penyimpangan. Ketiga, lingkungan masyarakat setempat sebagai wahana hubungan sosial bagi penataan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Di mata publik, pilihan untuk blacklist atau hal untuk memisahkan, menerapkan pola pendidikan lainnya kepada orang-orang yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, meminta maaf dan menyesali Perbuatan mereka.⁴

Kasus yang sering terjadi di salah satu lembaga pendidikan adalah kurangnya kesadaran siswa untuk membenahi sikap mindset atau pola pikir dalam pendidikan itu sendiri. Kembali lagi ke pengertian pendidikan itu sendiri adalah untuk menyempurnakan manusia, dan itu mengandung arti bahwa manusia diinstruksikan untuk dikoordinasikan dengan minat dan kemampuan yang mereka miliki saat ini dan membina setiap potensi yang ada.

Mindset itu sendiri dicirikan sebagai cara pandang yang digunakan oleh orang terhadap dirinya sendiri yang akan berdampak pada bagaimana individu tersebut mengkoordinasikan hidupnya. Pandangan ini menggabungkan pengetahuan dan karakter individu. Ada dua macam mindset, yaitu fixed mindset dan growth mindset. Fixed mindset adalah keyakinan bahwa naluri manusia sangat tahan lama dan tidak dapat diubah, sedangkan growth mindset adalah keyakinan bahwa naluri manusia dapat dibentuk dan diubah secara signifikan. Orang-orang dengan Fixed mindset akan sibuk mendemonstrasikan dan menyetujui diri mereka sendiri karena mereka menerima bahwa wawasan seseorang adalah tetap dan perlu menunjukkan bahwa pengetahuannya hebat. Hal ini membuat orang dengan Fixed mindset akan lebih sering membuat keputusan yang salah terhadap kegagalan, menunjukkan dampak pesimis, dan kelemahan terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Kemudian lagi, orang dengan growth mindset akan menunjukkan perilaku yang lebih fleksibel ketika dihadapkan dengan kesulitan karena mereka menganggap kecerdasan sebagai sesuatu yang dapat dikerjakan melalui pengerahan tenaga dan Ketidakberhasilan adalah hasil dari teknik yang kurang tepat. Namun, orang biasanya tidak hanya memiliki satu jenis mindset saja, meskipun masih ada kecenderungan untuk jenis tertentu. Mindset merupakan hal

⁴ Barsihanor, "Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2015): h. 55.

yang dapat diajarkan pada individu, terutama oleh orang tua sejak dini.⁵ Karena itu, sangat penting untuk memperbaiki mindset, terutama di masa ini. Dengan merencanakan mindset setiap siswa, diyakini bahwa guru dapat memahami kemampuan masing-masing siswa, dan guru dapat membantu membina kemampuan setiap siswa untuk memiliki pilihan untuk bersaing di era ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kerjasama sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter dengan pola mindset pengembangan diri menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus (case studies). Penelitian ini dilakukan di MIN 27 HSU Desa Jingah Bujur Kec. Haur Gading. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari saksi melalui observasi, pertemuan/wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Adapun yang akan menjadi Sumber informasi dari penelitian ini adalah:

- 1) Kepala sekolah/wakil kepala sekolah MIN 27 HSU
- 2) Guru MIN 27 HSU
- 3) Orang tua siswa
- 4) Siswa MIN 27 HSU

Dalam menyelidiki suatu informasi, tidak berhenti sampai pada pemeriksaan informasi kasus individu (individual case), tetapi juga harus dilanjutkan dengan pemeriksaan informasi lintas kasus (cross case investigation). Untuk mendapatkan penemuan dan pemahaman yang substansial dalam penelitian ini, digunakan dua triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelibatan orang tua dalam organisasi pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh Berger harus dilakukan melalui: 1) mengikutsertakan orang tua sebagai instruktur bagi anak-anak mereka, 2) mengikutsertakan orang tua sebagai pengamat sistem pembelajaran di kelas, 3) mengikutsertakan orang tua sebagai sukarelawan yang bersifat tidak tetap, 4) menjadikan orang tua sebagai sumber tenaga sukareal, 5) menjadikan orang tua siswa sebagai pengambil kebijakan di sekolah.⁶ Sesuai dengan Tujuan Umum PBB, kapasitas utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mengajar, mendukung, dan mensosialisasikan anak, membina kapasitas setiap individunya sehingga mereka

⁵ Yudith Bernadette Ayu Putri dan Lucia R.M. Royanto, “Growth Mindset, Instructors Scaffolding, dan Self-Regulated learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19,” *Jurnal Psikologi Ulayat*, 25 Maret 2021, h. 294.

⁶ Ihat Hatimah, “Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan,” *Pedagogia*, vol. 14, no. 2 (2016): h. 293.

dapat menyelesaikan kapasitasnya di mata masyarakat dengan baik, serta sebagai pemberi kepuasan dan lingkungan yang sehat untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan bahagia.”⁷

Pola pendidikan karakter yang diterapkan di keluarga dan sekolah hendaknya selaras dan seimbang, supaya tidak terjadi kebingungan pada diri anak.⁸ Pada hakikatnya, pendidikan bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memberikan ilmu yang mengasah intelektual. Pendidikan juga harus menciptakan generasi berkarakter yang tercermin pada perilaku seseorang dalam kehidupannya.⁹ Tomas Lichona juga berpandangan bahwa Sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan sekutu (*partner*) yang kuat bagi karakter (dalam membangun karakter).¹⁰

Keluarga memainkan peran penting untuk memberikan pendidikan dasar, perspektif kemampuan dasar, seperti: pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan peraturan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Terlebih lagi, keluarga memiliki komitmen untuk menunjukkan penghargaan dan perilaku sesuai dengan norma-norma dan apa yang berlaku di masyarakat. Sebagai pengakuan atas kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan, diperlukan bentuk partisipasi yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai bentuk kerjasama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Palupi Raraswati, secara spesifik pentingnya kerjasama sekolah dan keluarga, yaitu:¹¹

- 1) Keluarga merupakan hal yang paling utama, namun seiring berjalannya waktu masih banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya kewajiban mendidik anak-anaknya kepada sekolah
- 2) Tugas sekolah adalah membantu keluarga sehingga pelaksanaan pengajaran lebih tepat, sukses, dan hasilnya tersertifikasi
- 3) Tidak semua persyaratan pembelajaran anak-anak dapat dipenuhi oleh unit pendidikan atau keluarga
- 4) Kerjasama keluarga dengan satuan pendidikan mutlak diperlukan
- 5) Satuan pendidikan wajib mendorong kemitraan dan pelibatan keluarga dalam memajukan pendidikan anak mereka

⁷ Siful Arifin, “Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan,” *Kariman* 5, no. 1 (2017): h. 8.

⁸ Sri Mardhiyah, “Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah,” t.t., h.626.

⁹ Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, dan Imron Arifin, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (28 Agustus 2018): h. 304.

¹⁰ M Fahmi Arifin “Model kerjasama Tripusat Pendidikan,” *Muallimuna* 3, no. 1: (2017) h. 80.

¹¹ Hatimah, “Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan,” h. 291.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter juga perlu adanya mindset atau pola pikir berkembang dalam pembentukan karakter anak. Mindset sebenarnya kepercayaan (*belief*), atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.¹² Berfokus pada perkembangan dan pemikiran tentang tantangan dan usaha yang dilakukan, individu dengan growth mindset memiliki beberapa karakteristik, yaitu: keyakinan bahwa kecerdasan, bakat dan sifat yang dimiliki dapat diubah dengan usaha; bersedia menerima tantangan dan sungguh-sungguh dalam berusaha; berpandangan positif ketika menghadapi kegagalan dan terhadap usaha yang harus dilakukan; tidak menyerah; dan siap menghadapi tantangan untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik. Yeager dan Dweck (2012) menemukan bahwa kemantapan dan kekuatan tercipta dari growth mindset.¹³

Di sekolah, siswa dengan growth mindset percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan dengan kinerja. Mereka melihat situasi menantang sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai tanda rendahnya kemampuan yang dimiliki. Saat menghadapi kesulitan akademik, mereka akan mencoba dua kali lebih sulit, menetapkan strategi yang baru, dan meningkatkan kinerja belajar mereka. Growth mindset mengarahkan siswa untuk berorientasi pada pemecahan masalah dengan demikian mengajarkan siswa bahwa kecerdasan bisa berubah dan bisa meningkatkan prestasi akademiknya.¹⁴

Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Melalui Mindset Pengembangan Diri Di MIN 27 HSU Desa Jingah Bujur

1) Pertemuan Awal Ajaran Baru Dengan Wali Murid

Min 27 HSU melakukan pertemuan awal ajaran baru dengan wali murid sebagai rangka bertukar pikiran dan menyamakan persepsi dalam mendidik anak-anak agar wali murid dapat ikut serta memperhatikan pertumbuhan pendidikan anak-anaknya. Selain itu juga untuk memberikan informasi kepada wali murid terkait sekolah seperti kegiatan dan program apa saja yang dilakukan sekolah.

2) Melakukan Kunjungan

Kegiatan kunjungan biasa dilakukan ketika ada murid yang sakit ataupun orang tua atau kerabat murid yang meninggal. Hal ini dilakukan agar untuk menanamkan nilai-nilai kekeluargaan setiap murid. partisipasi pendidik dan orang tua dapat diakui dengan kunjungan rumah, tujuannya adalah Pendidik pergi ke rumah orang tua siswa untuk melihat perkembangan anak di rumah, untuk

¹² Adi W. Gunawan, *The secret of mindset* (Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 14.

¹³ O Irene P Edwina dan Tesselonika Sembiring, "Peran Mindset terhadap Resiliensi Keluarga pada Dewasa Awal" 8, no. 2 (t.t.): h. 185.

¹⁴ Afrina Sari, "Growth Mindset Sebagai Mediator Antara Komunikasi Guru Terhadap School Well-Being Siswa di Kota Bekasi" 1, no. 1 (t.t.): h. 139.

mengumpulkan permasalahan anak sebagai cara untuk mendapatkan data perkembangan dan perbaikan anak serta sebagai tempat untuk memperluas kedekatan pendidik/guru dengan orang tua siswa wali dalam membina mutu pendidikan anak.¹⁵

3) Komunikasi Via Ponsel

Komunikasi dilakukan guru dalam rangka untuk mengetahui keadaan murid yang mengalami permasalahan disekolah seperti jarang hadir saat pembelajaran dll. Komunikasi dapat dilakukan guru kepada orang tua murid agar terjalin hubungan yang harmonis dan dapat bertukar informasi yang terkait tentang anak didik ataupun permasalahan yang dialami anak didik dirumah.

Model Pendidikan Karakter dalam Membangun Mindset anak

1) Keteladanan

Model pendidik sangat luar biasa dampaknya terhadap pembangunan dan perbaikan diri siswa. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, setiap pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan yang memadai, bahkan kemampuan ini akan mendasari keterampilan yang berbeda. Pendidik adalah sosok atau contoh yang baik bagi siswa dalam mengambil semua nilai pemikiran tanpa memilih antara yang baik dan buruk. Maka dari itu pendidik memiliki dampak besar dalam andil pembentukan karakter dan pemikiran siswa.

2) Pembiasaan

Di Min 27 HSU juga melakukan pembiasaan seperti Amaliah pagi yang dijadwalkan secara teratur, serta pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dari kelas 3-6 setiap hari kecuali hari jum'at, dan biasanya dijadwalkan azan untuk murid laki-laki secara teratur. Selain itu, pembiasaan akhlaq juga dilakukan seperti menghormati orang yang lebih tua, 4 S yaitu salam, salim, sapa, senyum.

3) Disiplin

MIN 27 HSU juga menerapkan kedisiplinan kepada murid-muridnya seperti, datang tepat waktu, mengucapkan salam, belajar dengan tertib dan teratur, dll.

4) Pengawasan

Melalui kerjasama keluarga dan sekolah dapat mengontrol berbagai kegiatan dirumah seperti belajar, perilaku anak dan lain-lain. pendapat Darmiyati Zuchadi bahwa suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya juga dikembangkan selaras dengan suasana sekolah. Nilai-nilai positif yang hendak di kembangkan di sekolah, yang juga diprogramkan untuk diprogramkan di lingkungan keluarga hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dan orangtua muri

Pandangan Darmiyati Zuchadi bahwa suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga juga harus diciptakan selaras dengan suasana sekolah. Sifat-sifat positif yang akan diciptakan di sekolah,

¹⁵ Nanat Fatah Natsir dkk., "MUTU Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): h. 323.

yang juga disesuaikan untuk dimodifikasi dalam suasana keluarga, adalah hasil dari percakapan antara sekolah dan wali.

5) Pembiasaan Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁶

KESIMPULAN

Kerjasama yang terbangun diantara sekolah dan keluarga dengan pola mindset pengembangan diri di MIN 27 HSU desa Jingah Bujur seperti melakukan pertemuan awal ajaran baru dengan wali murid, melakukan kunjungan, komunikasi via ponsel. Sedangkan model pendidikan karakter dalam membangun mindset anak di MIN 27 HSU desa Jingah Bujur ialah: 1) Memberikan keteladanan; Model pendidik sangat luar biasa dampaknya terhadap pembangunan dan perbaikan diri siswa. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, setiap pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan yang memadai, bahkan kemampuan ini akan mendasari keterampilan yang berbeda. 2) Pembiasaan; Di Min 27 HSU juga melakukan pembiasaan seperti Amaliah pagi yang dijadwalkan secara teratur, serta pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dari kelas 3-6 setiap hari kecuali hari jum'at, dan biasanya dijadwalkan azan untuk murid laki-laki secara teratur. Selain itu, pembiasaan akhlaq juga dilakukan seperti menghormati orang yang lebih tua, 4 S yaitu salam, salim, sapa, senyum. 3) Disiplin; MIN 27 HSU juga menerapkan kedisiplinan kepada murid-muridnya seperti, datang tepat waktu, mengucapkan salam, belajar dengan tertib dan teratur, dll. 4) Pengawasan; Melalui kerjasama keluarga dan sekolah dapat mengontrol berbagai kegiatan di rumah seperti belajar, perilaku anak dan lain-lain. 5) Pembiasaan nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Siful. "Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan." *Kariman* 5, no. 1 (2017): h. 22.
- Edwina, O Irene P, dan Tesselonika Sembiring. "Peran Mindset terhadap Resiliensi Keluarga pada Dewasa Awal" 8, no. 2 (t.t.): 12.
- Gunawan, Adi W. *The secret of mindset*. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

¹⁶ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan" 4, no. 2 (2017): h. 250-251.

Viviana Lisma Lestari, Suwarsito, Fatimatul Jahrah : Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Dengan Pola *Mindset* Pengembangan Diri

Hatimah, Ihat. "Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan." *Pedagogia* 14, no. 2 (2016): h. 293.

Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan" 4, no. 2 (2017): 10.

Maisaro, Atik, Bambang Budi Wiyono, dan Imron Arifin. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): h. 302–12.

Mardhiyah, Sri. "Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah," t.t., h. 262.

M Fahmi Arifin, "Model kerjasama Tripusat Pendidikan." *Muallimuna* 3, no. 1, (2017): h.80.

Natsir, Nanat Fatah, Ade Aisyah, Hasbiyallah Hasbiyallah, dan Mahlil Nurul Ihsan. "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): h. 311.

Novian, Satria. *Implementasi Teori Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari: Buku Pendidikan Karakter*. Satria Novian, 2021.

Prastowo, Andi. "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar." *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): h. 54.

Putri, Yudith Bernadette Ayu, dan Lucia R.M. Royanto. "Growth Mindset, Instructors Scaffolding, dan Self-Regulated learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19." *Jurnal Psikologi Ulayat*, (2021): h. 294.

Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication, t.t.

Sari, Afrina. "Growth Mindset sebagai Mediator antara Komunikasi Guru terhadap School Well-Being Siswa di Kota Bekasi" 1, no. 1 (t.t.): h. 11.

Barsihanor, "Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2015), h. 55.